



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Peranan Manuskrip Melayu Dalam Pembentukan Filsafat Ilmu Islam Di Nusantara Telaah Ontologis Epistemologis Dan Aksiologis

The Role of Malay Manuscripts in the Formation of Islamic Philosophy in the Archipelago: Ontological, Epistemological, and Axiological Studies

Katijah ¹, M.Rizal Akbar ²

¹ Pascasarjana Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, amieraazkiyannisa18@gmail.com

² Pascasarjana Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, rizalakbar@iaitfdumai.ac.id

*Corresponding Author: E-mail: amieraazkiyannisa18@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Nov, 2025

Revised: 25 Dec, 2025

Accepted: 19 Jan, 2026

Kata Kunci:

Manuskrip Melayu;
Filsafat ilmu;
Islam Nusantara;
Epistemologi Islam;
dan adab ilmu

Keywords:

Malay manuscripts;
philosophy of science;
Nusantara Islam;
Islamic epistemology;
ethics of knowledge

DOI: 10.56338/jks.v9i1.9661

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peranan manuskrip Melayu dalam pembentukan filsafat ilmu Islam di Nusantara dengan menempatkan manuskrip sebagai sumber epistemik yang merekam cara pandang keilmuan Islam dalam konteks lokal. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa studi filsafat ilmu Islam selama ini masih didominasi oleh perspektif Timur Tengah sehingga kontribusi intelektual Islam Nusantara sering kali diposisikan sebagai periferal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manuskrip Melayu membangun pemahaman tentang hakikat ilmu sumber pengetahuan serta tujuan penggunaan ilmu dalam kehidupan individu dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis konseptual filosofis terhadap manuskrip Melayu Islam dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip Melayu merepresentasikan filsafat ilmu Islam yang bersifat integratif antara wahyu akal dan pengalaman batin serta berorientasi pada adab dan tanggung jawab moral. Dari sisi ontologi ilmu dipahami sebagai realitas bernilai yang bersumber dari Tuhan. Secara epistemologis pengetahuan diperoleh melalui keterpaduan rasionalitas dan spiritualitas. Dari sisi aksiologi ilmu diarahkan pada pembentukan insan beradab dan pemeliharaan keteraturan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa manuskrip Melayu memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan filsafat ilmu Islam Nusantara yang kontekstual dan relevan bagi diskursus keilmuan Islam kontemporer.

ABSTRACT

This article examines the role of Malay manuscripts in the formation of Islamic philosophy of science in the Nusantara region by positioning manuscripts as epistemic sources that record Islamic scholarly worldviews within local contexts. The study is grounded in the observation that contemporary discussions on Islamic philosophy of science are largely dominated by Middle Eastern perspectives, resulting in the intellectual contributions of Nusantara Islam often being positioned as peripheral. This research aims to analyze how Malay manuscripts construct understandings of the nature of knowledge, sources of knowledge, and the purposes of knowledge in individual and social life. The study employs a qualitative approach through library research, using philosophical conceptual analysis of Islamic Malay manuscripts and relevant supporting literature. The findings indicate that Malay manuscripts represent an Islamic philosophy of science that is integrative in nature, combining revelation, reason, and inner spiritual experience, and oriented toward adab (ethical conduct) and moral responsibility. Ontologically, knowledge is understood as a value-laden reality originating from God. Epistemologically, knowledge is acquired through the

integration of rationality and spirituality. From an axiological perspective, knowledge is directed toward the formation of morally refined individuals and the maintenance of social order. These findings affirm that Malay manuscripts make a significant contribution to the development of a contextual Islamic philosophy of science in Nusantara that is relevant to contemporary Islamic scholarly discourse.

PENDAHULUAN

Kajian filsafat ilmu Islam hingga saat ini masih didominasi oleh diskursus yang berkembang di kawasan Timur Tengah baik dalam tradisi klasik maupun dalam pembacaan modern terhadap ilmu dan rasionalitas Islam (Bakar, 1999; Nasr, 1989). Dominasi tersebut secara tidak langsung menempatkan tradisi keilmuan Islam di wilayah lain termasuk Nusantara sebagai penerima pasif tanpa kontribusi epistemologis yang signifikan. Padahal sejarah intelektual Islam di Nusantara memperlihatkan dinamika pemikiran yang kaya melalui tradisi penulisan manuskrip Melayu yang berkembang sejak abad keenam belas hingga abad kesembilan belas (Azra, 2004).

Sebagian besar kajian terhadap manuskrip Melayu Islam selama ini berfokus pada aspek filologis sejarah sastra atau transmisi ajaran keagamaan khususnya tasawuf dan tauhid (Chambert-Loir & Fathurahman, 2010; Fathurahman, 2017). Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam pemetaan dan pelestarian naskah namun cenderung berhenti pada deskripsi teks dan konteks historis. Akibatnya manuskrip Melayu jarang diposisikan sebagai sumber refleksi filsafat ilmu dan lebih sering dipahami sebagai artefak keagamaan atau produk budaya lokal semata.

Dalam banyak manuskrip Melayu konsep ilmu dipahami tidak sebagai pengetahuan yang bebas nilai melainkan sebagai realitas yang berakar pada wahyu diproses melalui akal dan diperdalam melalui pengalaman spiritual (Al-Attas, 1978). Ilmu diposisikan sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju makrifat sekaligus sebagai amanah moral yang menuntut tanggung jawab etis dalam kehidupan individual dan sosial (Zarkasyi, 2012). Pandangan ini menunjukkan adanya struktur ontologis epistemologis dan aksiologis yang koheren meskipun tidak dirumuskan dalam bahasa filsafat formal sebagaimana lazim ditemukan dalam tradisi Barat modern.

Tradisi intelektual Islam Nusantara yang terekam dalam manuskrip Melayu juga memperlihatkan upaya integrasi antara ajaran normatif Islam dan konteks sosial budaya lokal. Melalui teks teks tasawuf pendidikan dan adab keilmuan seperti karya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al Sumatrani ilmu tidak hanya dipahami sebagai instrumen kognitif tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia berakhlak dan masyarakat beradab (Fansuri, 2013). Hal ini menegaskan bahwa manuskrip Melayu memainkan peranan penting dalam membentuk corak filsafat ilmu Islam yang integratif kontekstual dan berorientasi praksis.

Berdasarkan uraian tersebut artikel ini bertujuan untuk menganalisis peranan manuskrip Melayu dalam pembentukan filsafat ilmu Islam di Nusantara dengan menelaah dimensi ontologis epistemologis dan aksiologis ilmu yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis konseptual filosofis terhadap manuskrip Melayu Islam dan literatur pendukung. Melalui pendekatan ini artikel diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian filsafat ilmu Islam berbasis Nusantara serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan epistemologi Islam yang lebih beragam dan tidak terpusat pada satu wilayah tertentu Bakar 2018 Hallaq 2013.

METODE

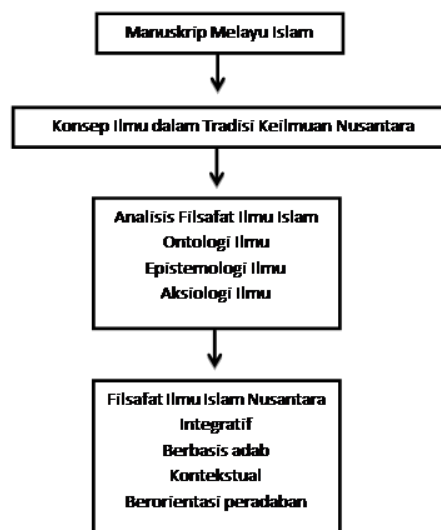
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang berfokus pada analisis manuskrip Melayu Islam sebagai sumber pemikiran filsafat ilmu. Pendekatan ini dipilih untuk memahami konsep ilmu serta struktur ontologis epistemologis dan aksiologis yang terkandung dalam teks teks manuskrip secara mendalam dan kontekstual (Creswell, John W.; Creswell,

2018). Sumber data penelitian terdiri atas manuskrip Melayu Islam yang memuat ajaran tasawuf tauhid pendidikan dan adab keilmuan serta literatur ilmiah pendukung yang membahas filsafat ilmu Islam dan epistemologi Islam (Al-Attas, 1978; Bakar, 1999; Nasr, 1989).

Analisis data dilakukan melalui analisis isi tematik yang dipadukan dengan interpretasi filosofis terhadap konsep konsep kunci tentang ilmu. Tahapan analisis meliputi identifikasi klasifikasi dan penafsiran konsep ilmu berdasarkan dimensi ontologis epistemologis dan aksiologis dalam konteks tradisi intelektual Islam Nusantara. Untuk menjaga keabsahan analisis dilakukan triangulasi konseptual dengan membandingkan temuan manuskrip dengan pandangan pemikir filsafat ilmu Islam klasik dan kontemporer (Hallaq, 2013).

KERANGKA BERPIKIR

Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian peranan manuskrip Melayu dalam pembentukan filsafat ilmu Islam di Nusantara



Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari keberadaan manuskrip Melayu Islam sebagai sumber pemikiran keilmuan yang berkembang dalam konteks intelektual Nusantara. Manuskrip tersebut tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan atau artefak budaya melainkan sebagai teks epistemik yang merekam pandangan hidup Islam dalam memahami ilmu pengetahuan.

Dari manuskrip Melayu tersebut ditelusuri konsep ilmu yang menjadi inti kajian. Konsep ilmu ini kemudian dianalisis melalui tiga dimensi utama filsafat ilmu Islam yaitu ontologi epistemologi dan aksiologi. Analisis ontologis diarahkan untuk memahami hakikat ilmu sebagai realitas bernilai yang bersumber dari Tuhan. Analisis epistemologis digunakan untuk menelaah sumber dan cara memperoleh ilmu melalui keterpaduan wahyu akal dan pengalaman batin. Sementara itu analisis aksiologis difokuskan pada tujuan penggunaan ilmu yang diarahkan pada pembentukan insan beradab dan pemeliharaan keteraturan sosial.

Ketiga dimensi tersebut saling berkelindan dan membentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh tentang filsafat ilmu Islam dalam manuskrip Melayu. Hasil integrasi ontologi epistemologi dan aksiologi tersebut kemudian mengarah pada formulasi filsafat ilmu Islam Nusantara yang bersifat integratif kontekstual dan berorientasi nilai. Kerangka ini menegaskan bahwa manuskrip Melayu berperan aktif dalam membentuk karakter keilmuan Islam Nusantara yang berbeda dari paradigma ilmu modern yang cenderung sekular dan bebas nilai.

HASIL

Ontologi Ilmu dalam Manuskrip Melayu

Hasil analisis menunjukkan bahwa manuskrip Melayu Islam merepresentasikan pandangan ontologis tentang ilmu yang bersifat teosentris dan bernilai. Ilmu tidak dipahami sebagai produk otonom akal manusia melainkan sebagai realitas yang bersumber dari Tuhan dan hadir sebagai bagian dari tatanan kosmik yang bermakna (Al-Attas, 2001). Dalam kerangka ini ilmu memiliki eksistensi yang tidak terpisah dari iman dan akhlak sehingga hakikat pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari dimensi metafisis dan moral. Pandangan tersebut menegaskan bahwa realitas ilmu dalam manuskrip Melayu bersifat hierarkis di mana pengetahuan tertinggi berkaitan dengan pengenalan terhadap Tuhan dan hakikat wujud.

Dalam teks tasawuf Melayu konsep ilmu sering dikaitkan dengan makrifat yaitu bentuk pengetahuan yang melampaui penguasaan konseptual dan bersifat transformasional bagi subjek yang mengetahui. Ilmu dipahami sebagai sarana untuk menyelaraskan relasi antara Tuhan manusia dan alam sehingga proses mengetahui tidak berhenti pada representasi objek melainkan pada penyadaran hakikat diri dan realitas (Rosenthal, 2007). Ontologi semacam ini menunjukkan bahwa dalam tradisi manuskrip Melayu subjek dan objek pengetahuan tidak diposisikan secara dikotomis sebagaimana dalam paradigma ilmu modern melainkan terhubung dalam satu kesatuan makna yang bersumber dari tatanan ilahi.

Epistemologi Ilmu dalam Manuskrip Melayu

Manuskrip Melayu Islam memperlihatkan pandangan epistemologis yang menempatkan ilmu sebagai hasil keterpaduan antara wahyu akal dan pengalaman batin. Proses mengetahui tidak dipahami sebagai aktivitas rasional yang berdiri sendiri melainkan sebagai respons manusia terhadap petunjuk ilahi yang diwujudkan melalui kemampuan intelektual serta kesiapan spiritual. Wahyu diposisikan sebagai sumber kebenaran tertinggi yang memberikan orientasi dasar bagi pengetahuan sementara akal berfungsi untuk memahami menafsirkan dan mengaktualisasikan makna wahyu dalam kehidupan manusia (Al-Attas, 1993). Dengan demikian epistemologi manuskrip Melayu tidak berangkat dari asumsi otonomi akal melainkan dari kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kebenaran ilahi.

Dalam kerangka epistemologis tersebut akal tidak dipandang sebagai lawan wahyu tetapi sebagai sarana yang diberi legitimasi oleh wahyu untuk menjalankan fungsi pemahaman dan penalaran. Manuskrip Melayu menunjukkan sikap epistemik yang seimbang di mana rasionalitas dihargai namun tidak dimutlakan. Pengetahuan rasional memperoleh makna sejatinya ketika berada dalam bingkai nilai-nilai keimanan dan ketundukan kepada Tuhan. Sikap ini tercermin dalam teks-teks pengajaran keislaman yang menempatkan ilmu rasional sebagai alat bantu untuk mencapai pengenalan yang lebih mendalam terhadap hakikat kebenaran bukan sebagai tujuan akhir pengetahuan itu sendiri (Rosenthal, 2007).

Epistemologi manuskrip Melayu juga mengakui pengalaman batin sebagai salah satu sumber pengetahuan yang sah selama berada dalam koridor wahyu dan akal sehat. Dalam teks tasawuf Melayu pengalaman spiritual atau kasyf dipahami sebagai bentuk penyingkapan makna yang bersifat personal namun memiliki legitimasi epistemik apabila selaras dengan ajaran Islam. Pengakuan terhadap pengalaman batin ini menunjukkan bahwa proses memperoleh ilmu tidak semata bersifat diskursif melainkan juga intuitif dan reflektif. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui proses belajar formal tetapi juga melalui penyucian jiwa dan latihan spiritual yang berkelanjutan (Fansuri, 2013).

Dalam praktik pendidikan Islam Nusantara epistemologi ini diwujudkan melalui tradisi pembelajaran yang menekankan adab sebelum ilmu. Seorang penuntut ilmu tidak hanya dinilai dari penguasaan materi pengetahuan tetapi juga dari sikap batin kesiapan moral dan hubungan etis dengan guru serta komunitas keilmuan. Tradisi surau dan pesantren menempatkan proses belajar sebagai perjalanan pembentukan kepribadian di mana ilmu dipandang sebagai sarana transformasi diri (Johns, 1993). Oleh karena itu memperoleh ilmu berarti sekaligus membentuk cara berpikir cara bersikap dan

cara memandang realitas secara utuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa manuskrip Melayu berperan signifikan dalam membentuk epistemologi Islam Nusantara yang integratif dan berorientasi nilai. Pengetahuan tidak diperoleh melalui satu jalur tunggal melainkan melalui sinergi antara wahyu akal dan pengalaman batin yang diarahkan oleh adab. Epistemologi semacam ini membedakan tradisi keilmuan Islam Nusantara dari epistemologi modern yang cenderung menempatkan rasionalitas sebagai satu satunya sumber pengetahuan yang sah sekaligus memperkaya khazanah filsafat ilmu Islam dengan pendekatan yang lebih holistik kontekstual dan manusiawi (Zarkasyi, 2012).

Manuskrip Melayu juga menegaskan kesatuan antara dimensi lahir dan batin dalam struktur ontologis ilmu. Ilmu zahir dan ilmu batin tidak dipahami sebagai dua kategori yang saling menegasikan melainkan sebagai tahapan pengetahuan yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Pandangan ini tercermin dalam tradisi pengajaran di surau dan pesantren yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu rasional dan pembinaan spiritual (Fansuri, 2013; Johns, 1993). Dengan demikian realitas ilmu dipahami secara komprehensif mencakup aspek intelektual spiritual dan etis sekaligus.

Temuan ini menunjukkan bahwa manuskrip Melayu berperan penting dalam membentuk ontologi ilmu Islam Nusantara yang integratif dan berorientasi nilai. Ilmu tidak diposisikan sebagai instrumen dominasi terhadap alam atau sarana akumulasi kekuasaan pengetahuan melainkan sebagai amanah yang harus mengantarkan manusia pada keteraturan kosmik dan keharmonisan social (Fathurahman, 2015). Ontologi ilmu yang demikian membedakan filsafat ilmu Islam Nusantara dari paradigma ilmu Barat modern yang cenderung bersifat sekular dan bebas nilai sekaligus memperkaya khazanah filsafat ilmu Islam global dengan perspektif lokal yang berakar pada adab dan tanggung jawab moral (Bakar, 2018).

Aksiologi Ilmu dalam Manuskrip Melayu

Manuskrip Melayu Islam memperlihatkan pandangan aksiologis yang menempatkan ilmu secara tegas dalam kerangka nilai dan tujuan moral. Ilmu tidak dipahami sebagai aktivitas yang netral atau bebas nilai melainkan sebagai amanah yang membawa konsekuensi etis bagi individu dan masyarakat. Pengetahuan yang benar bukan hanya diukur dari ketepatan rasionalnya tetapi dari sejauh mana ilmu tersebut melahirkan adab memperbaiki akhlak dan mendatangkan kemaslahatan. Dalam pandangan ini nilai ilmu terletak pada daya transformasinya terhadap manusia bukan pada kemampuannya untuk menguasai atau mengeksploitasi realitas (Nasr, 1989).

Dalam banyak manuskrip Melayu tujuan utama pencarian ilmu diarahkan pada pembentukan insan yang beradab dan bertanggung jawab. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk menata hubungan manusia dengan Tuhan dengan sesama manusia dan dengan alam secara seimbang (Azra, 2017). Orientasi nilai ini menjadikan ilmu tidak pernah terlepas dari dimensi sosial dan spiritual. Pengetahuan yang tidak melahirkan akhlak dipandang sebagai ilmu yang tidak sempurna bahkan berpotensi menyesatkan. Pandangan aksiologis ini menegaskan bahwa dalam tradisi Melayu Islam keberhasilan ilmu diukur dari kontribusinya terhadap keteraturan moral dan keharmonisan sosial (Rosenthal, 2007).

Aksiologi ilmu dalam manuskrip Melayu juga tercermin dalam penekanan kuat pada konsep adab sebagai fondasi penggunaan pengetahuan. Adab tidak sekadar dipahami sebagai etika perilaku individual tetapi sebagai prinsip pengaturan ilmu agar berada pada tempat dan tujuannya yang benar. Seorang berilmu dituntut untuk memahami batasan otoritas pengetahuan serta menyadari tanggung jawab moral atas dampak sosial dari ilmu yang dimilikinya. Konsep ini berkembang kuat dalam tradisi pendidikan Islam Nusantara di mana penguasaan ilmu selalu diiringi dengan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual (Zarkasyi, 2012).

Dalam konteks kehidupan masyarakat Nusantara pandangan aksiologis ini menjadikan ilmu sebagai instrumen pemeliharaan peradaban bukan sebagai alat kompetisi individual semata. Ilmu digunakan untuk memperkuat kehidupan keagamaan menata hubungan sosial serta menjaga

keseimbangan dengan alam. Manuskrip Melayu memperlihatkan bahwa nilai ilmu tidak diorientasikan pada kemajuan material semata melainkan pada keberlanjutan moral dan spiritual masyarakat. Dengan demikian ilmu memiliki fungsi peradaban yang nyata dan kontekstual bukan abstraksi teoretis yang terlepas dari realitas kehidupan (Bakar, 1999).

Temuan ini menunjukkan bahwa manuskrip Melayu berperan penting dalam membentuk aksiologi ilmu Islam Nusantara yang berorientasi pada adab kemaslahatan dan tanggung jawab moral. Aksiologi ini membedakan tradisi keilmuan Islam Nusantara dari paradigma ilmu modern yang cenderung menempatkan nilai sebagai urusan sekunder atau eksternal terhadap pengetahuan. Sebaliknya manuskrip Melayu menegaskan bahwa ilmu dan nilai merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan ini memperkaya diskursus filsafat ilmu Islam global dengan perspektif lokal yang menekankan dimensi etis dan peradaban sebagai tujuan utama keilmuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manuskrip Melayu memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan filsafat ilmu Islam di Nusantara. Manuskrip manuskrip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran keislaman tetapi juga merekam cara pandang yang khas tentang hakikat ilmu sumber pengetahuan serta tujuan penggunaan ilmu dalam kehidupan individu dan masyarakat. Melalui pembacaan ontologis epistemologis dan aksiologis terlihat bahwa tradisi keilmuan Islam Nusantara berkembang di atas fondasi nilai yang integratif antara wahyu akal pengalaman batin dan adab.

Dari sisi ontologi manuskrip Melayu memandang ilmu sebagai realitas yang bersumber dari Tuhan dan memiliki dimensi metafisis serta moral. Ilmu tidak dipahami sebagai entitas netral atau bebas nilai melainkan sebagai cahaya dan amanah yang harus diarahkan pada pengenalan hakikat diri Tuhan dan alam. Pandangan ini menempatkan ilmu dalam tatanan kosmik yang bermakna serta menolak reduksi pengetahuan menjadi sekadar instrumen rasional atau teknis.

Secara epistemologis manuskrip Melayu menunjukkan pendekatan yang seimbang dan holistik. Pengetahuan diperoleh melalui keterpaduan antara wahyu akal dan pengalaman batin yang diarahkan oleh adab. Epistemologi semacam ini tidak memutlakkan rasionalitas namun juga tidak menafikan peran akal dan pengalaman spiritual. Proses mengetahui dipahami sebagai perjalanan intelektual sekaligus moral yang menuntut kesiapan batin dan kedewasaan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam Nusantara epistemologi ini melahirkan tradisi pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter seiring dengan penguasaan ilmu.

Dari sisi aksiologi manuskrip Melayu menegaskan bahwa tujuan utama ilmu adalah pembentukan insan beradab dan pemeliharaan keteraturan sosial serta spiritual. Ilmu dipandang bernilai sejauh mampu melahirkan akhlak tanggung jawab dan kemaslahatan. Pandangan ini menjadikan ilmu sebagai instrumen peradaban yang berorientasi pada keberlanjutan moral bukan semata kemajuan material atau kompetisi pengetahuan. Aksiologi ini sekaligus menjadi kritik implisit terhadap paradigma ilmu modern yang cenderung memisahkan pengetahuan dari nilai.

Dengan demikian manuskrip Melayu dapat dipahami sebagai sumber epistemik yang sah dan penting dalam pengembangan filsafat ilmu Islam. Kajian ini memperlihatkan bahwa filsafat ilmu Islam Nusantara memiliki karakter integratif kontekstual dan berorientasi nilai yang membedakannya dari tradisi filsafat ilmu Barat modern maupun sebagian diskursus Islam kontemporer yang terlepas dari akar budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam baik melalui studi filologis lanjutan maupun penelitian interdisipliner guna memperkaya wacana filsafat ilmu Islam berbasis Nusantara dalam konteks akademik global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and the Philosophy of Science*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.
- Bakar, O. (1999). *The History and Philosophy of Islamic Science*. Islamic Texts Society.
- Bakar, O. (2011). *Islamic Civilization and the Modern World*. UM Press.
- Bakar, O. (2018). *Tawhid and Science Islamic Perspectives on Religion and Science*. UTM Press.
- Chambert-Loir, H., & Fathurahman, O. (2010). *Khazanah Naskah Nusantara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Creswell, John W.; Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Editio). SAGE Publications.
- Fansuri, H. (2013). *Syair dan Risalah Tasawuf*. Pustaka Jaya.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenadamedia Group.
- Fathurahman, O. (2017). *Manuskrip Islam Nusantara*. Gramedia.
- Hallaq, W. B. (2013). *The Impossible State Islam Politics and Modernity's Moral Predicament*. Columbia University Press.
- Johns, A. H. (1993). *Sufism as a Category in Indonesian Literature and History*. Journal of Southeast Asian Studies.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Brill.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Filsafat Ilmu Perspektif Islam*. INSISTS.